



BAB I
LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Indonesia sangat dikenal dengan kekayaan alam, sumber daya manusia dan budayanya. Bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang dari budaya sejak kecil hingga besar, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya adalah hal yang tak dapat dipisahkan dari diri bangsa Indonesia itu sendiri. Budaya menjadi bagian terpenting bagi hidup masyarakat Indonesia, terlebih lagi tiap provinsi di Indonesia memiliki budaya yang berbeda dan keunikannya masing-masing.

Salah satu budaya Indonesia yang terkenal adalah kain tradisional Indonesia sangat terkenal karena keindahan yang dipancarkan oleh kain, perpaduan warna, cerita dan sejarah yang terkandung didalamnya. Kain tradisional memiliki ciri khas masing-masing dan tidak ada yang sama, sehingga hal itu menjadi salah satu alasan Indonesia menjadi kaya akan budaya. Sita Hany Mastuti (Ketua Komunitas Berkain Indonesia) berkata bahwa, "Berkain harus menjadi identitas bangsa. Berkain akan menguatkan jati diri kita sebagai bangsa

Indonesia.” Menurut Sita, bila sudah menyukai nanti akan dengan perlahan akan mencari tahu akan sejarahnya. (Detik.com, 27 Agustus 2016)

Banyak masyarakat Indonesia yang melupakan budaya kain tradisional Indonesia. Mereka tidak peduli dan tidak menyukai kain tradisional Indonesia dikarenakan memiliki citra tua dan terkesan diperuntukan bagi para orang tua. Mereka menelantarkan budaya Indonesia dan bahkan sekarang beberapa motif kain Indonesia mulai terancam punah seperti yang tercantumkan dalam media berita liputan 6, “bahwa satu di antara jenis kain yang terancam punah adalah kain bidak asal Lampung. Kain bersulam sangat halus yang biasa digunakan pengantin pria itu kini mungkin cuma bisa disaksikan di pameran-pameran ataupun berharap kemurahan hati pengoleksi kain untuk memperlihatkannya kepada khalayak. Kain tapal juga bernasib sama.” Bila kita membiarkan hal ini terjadi terus menerus, maka lama kelamaan generasi muda dan penerus bangsa tidak akan mengetahui lagi tentang budaya kain tradisional Indonesia dan parahnya bisa saja budaya kain tradisional punah begitu saja.

Beberapa masalah yang membuat orang melupakan kain tradisional adalah sarana yang menyediakan informasi tersebut, seperti museum. Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat beberapa kelemahan dalam permasalahan mengenai pengembangan Museum yaitu : Museum belum memiliki daya tarik yang menjadikan museum sebagai destinasi utama untuk dikunjungi, Kurangnya perhatian Pemerintah Daerah terhadap pengelolaan museum, Kurangnya lembaga pendidikan museum, SDM Museum Indonesia masih termasuk belum memadai karena masih terbatasnya ketersediaan ahli dibidang kreatif seperti desain tata pameran, Sistem pengelolaan yang masih lemah (Planning, Organizing, Actuating, Controlling, dan evaluation), Belum siapnya museum menghadapi bencana (force majeure), Sarana dan prasarana penyelenggaraan fungsi dasar permuseuman masih kurang, Sistem keamanan (peralatan, SDM) yang kurang memadai, Pencatatan koleksi museum tidak akurat, Belum siapnya museum menghadapi bencana (force majeure) dan Jaringan kerjasama antar instansi dalam dan luar negeri masih lemah.

Masalah tidak hanya dari dalam negeri tetapi dari negara lain juga, dimana seperti yang ditulis dalam media berita Liputan 6, “sejumlah kalangan di Malaysia

memboyong sejumlah penenun batik tradisional ke Negeri Jiran. Di sana, mereka diminta memproduksi batik dan dijual seolah-olah batik tersebut adalah khas Malaysia.”. Dari berita ini, kita bisa melihat ironisnya masalah yang dihadapi oleh budaya kita, dimana masyarakat tidak mencintai budaya tetapi negara lain melihat peluang budaya kita sampai mereka ingin megklaim sendiri budaya tersebut menjadi budaya mereka sendiri.

Dewasa ini sering terjadi beberapa upaya untuk memperkenalkan kain tradisional ke generasi muda, yaitu dengan menggunakan kain tradisional sebagai bahan pakaian dengan perpaduan gaya yang mengikuti jaman, Penyuluhan tentang kain tradisional di beberapa *talkshow* dan *event*, penerapan motif batik pada beberapa objek sebagai *pattern*, dan lain sebagainya. Tetapi walaupun dengan cara-cara yang telah disebutkan kain tradisional Indonesia masih belum teredukasi dan tereksplor dengan baik, sehingga penyampaian informasi ke generasi muda belum 100% dan dengan kesibukan tiap orang, informasi tersebut tidak akan diingat oleh para generasi muda.

Menurut *University of Alabama School of Medicine* bahwa 65% dari populasi adalah *Visual Learner* (orang yang belajar melalui *visual*). Dari survey tersebut, dapat dikatakan bahwa orang butuh melihat untuk belajar. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa fenomena diatas penulis ingin merancang museum kain tradisional Indonesia bagian Tengah. Museum ini nantinya akan berlokasi di kota Palu sehingga dapat membantu mendorong sektor pariwisata di kota Palu serta memperkenalkan kota Palu serta kain tradisional indonesia tengah dan daerah asal kain ke provinsi lainnya di Indonesia hingga ke manca negara, menjadi wadah studi banding ilmu desain interior dan budaya kain tradisional indonesia bagian tengah agar dapat membantu melestarikan budaya kain tradisional Indonesia khususnya kain tradisional Indonesia bagian Tengah

1.2 Identifikasi Masalah

Budaya adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari jiwa masyarakat Indonesia. Tiap daerah memiliki budaya yang berbeda dengan keunikan dan karakteristik masing-masing sehingga dapat dikatakan itu merupakan jati diri mereka. Indonesia memiliki berbagai macam peninggalan budaya, tetapi yang

terkenal dan sering digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah kain tradisional dikarenakan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam bertahan hidup pada jaman dahulu.

Tetapi seiring berjalannya waktu, masyarakat Indonesia mulai melupakan kain tradisional ini. Masyarakat tidak lagi tahu makna yang sebenarnya dari kain ini, bahkan motif dan asal usul kain sudah tidak diketahui lagi. Ketika ditelusuri, ada berbagai macam faktor yang menjadi penyebab masalah ini, yaitu; kurangnya pengetahuan akan budaya terutama budaya kain tradisional Indonesia bagian Tengah. Di sekolah-sekolah, pelajaran kesenian mengajarkan kesenian, tetapi tidak mengajarkan budaya lagi. Fasilitas dan bangunan yang menyediakan informasi tentang budaya pun dapat dikatakan sangat langka di Indonesia.

Tetapi masalah tidak hanya datang dari masyarakat Indonesia sendiri. Budaya yang berharga tersebut dilihat menjadi sebuah peluang di negara lain, sehingga diklaim dan dianggap sebagai budaya mereka. Budaya yang harusnya menjadi kebanggaan diambil begitu saja oleh negara lain dan membuat kita kehilangan peninggalan yang dengan susah payah diberikan kepada kita oleh leluhur kita.

Indonesia memiliki beberapa museum yang menyimpan kain tradisional Indonesia, tetapi semuanya terletak di bagian daerah Jawa dan Bali. Di daerah bagian tengah, teristimewa provinsi Sulawesi Tengah tidak terdapat museum tekstil. Menurut arkeolog dan museum Sulawesi Tengah Drs. Ikhsan, M.Hum bahwa Budaya kain sudah ada sejak 4000 hingga 5000 tahun yang lalu, dan dasar dari teknik pembuatan kain tradisional Indonesia berasal dari provinsi Sulawesi Tengah Karena ditemukannya peninggalan bersejarah yang telah berumur 2000 Tahun lalu yang merupakan peninggalan dari jaman Austronesia yang menunjukkan Sulawesi sebagai hunian tertua. Dengan melatar belakangi masalah diatas, penulis ingin merancang Museum kain tradisional Indonesia bagian Tengah di Kota Palu, yang nantinya akan berlokasi di kota Palu sehingga dapat membantu mendorong sektor pariwisata di kota Palu serta memperkenalkan kota Palu serta kain tradisional Indonesia tengah beserta daerah asal kain berada ke provinsi lainnya di Indonesia hingga ke manca negara, menjadi wadah studi banding ilmu desain interior dalam aspek gaya dan tata cara *pendisplayan* sebuah

museum. Menjadi wadah studi banding akan ilmu budaya kain tradisional Indonesia tengah agar dapat membantu melestarikan budaya kain tradisional Indonesia terlebih khusus wilayah Indonesia bagian Tengah dan terlebih khusus untuk para pelajar di kota Palu.

1.3 Ide Gagasan

Museum kain tradisional Indonesia bagian Tengah di kota Palu akan dirancang menggunakan konsep *Contemporer Culture with a twist of tech*. Alasan utama digunakannya gaya tersebut adalah untuk memperkuat pasar dan mengeksplorasi titik temu antara kain tradisional Indonesia yang bersifat tradisional dan tema yang bersifat modern agar dapat melahirkan sebuah pola pikir yang baru terhadap kain tradisional Indonesia timur. Penerapan *Contemporer Culture with a twist of tech* akan disesuaikan dengan karakteristik tiap jenis kain dan wilayah asal kain, sehingga dapat menunjukkan karakter dan ciri khas dari kain tradisional yang akan dipajang, dan ruangan tidak akan terasa monoton.

Seiring berjalannya waktu, manusia tidak dapat lepas dari teknologi, terlebih khusus penggunaan media sosial. Berdasarkan survey dari *smartinsights*, 30% dari total populasi di Indonesia adalah pengguna sosial media, dan 48% menggunakannya setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat tidak dapat lepas dari penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sekarang sedang beredar tren *Instagrammable* yang berarti sesuatu tempat yang sedang terkenal dan memiliki *likes* yang banyak di Instagram. Dari peluang ini lah, penulis ingin menggunakan tren *Instagrammable* untuk menjadi peluang promosi dan edukasi akan budaya yang mulai terlupakan. Sehingga dalam proyek ini akan dibuat *spot-spot* atau area yang terdesain sesuai dengan konsep yang membentuk suasana yang menunjukkan kekhasan dari kain tradisional yang sedang dipajang, informatif dan juga bagus untuk digunakan sebagai latar untuk berfoto.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara menerapkan konsep *Contemporer Culture with a twist of tech* dalam museum kain tradisional Indonesia bagian Tengah?
2. Bagaimana perancangan interior museum yang dapat mengedukasi pengunjung tentang kain tradisional Indonesia bagian Tengah ?
3. Bagaimana cara sistem *display* kain tradisional Indonesia bagian Tengah yang baik dan benar agar dapat mengedukasi dan menyampaikan pesan dari kain?
4. Bagaimana wayfinding, sirkulasi dan keamanan yang baik dalam museum kain tradisional Indonesia bagian Tengah?
5. Bagaimana mewujudkan sebuah ruangan yang *Instagramable*?

1.5 Tujuan Perancangan

1. Merancang interior museum kain tradisional Indonesia bagian Tengah di kota Palu dengan penerapan konsep *Contemporer Culture* yang disesuaikan dengan karakteristik lantai dari tiap rumah adat daerah asal kain baik dari segi material, pola dan bentuk yang unik dan memiliki karakteristik masing-masing agar memberi edukasi lebih akan kain tradisional dan daerah asal kain. *With a tiwst of tech* akan diterapkan dalam *wayfinding*, *display* yang interaktif, media penyampaian informasi serta penggunaan material yang bersifat *sustainable* .
2. Merancang ruangan dengan membagi ruang berdasarkan daerah asal kain yang diwujudkan dengan permainan leveling lantai serta menimbulkan ciri khas tiap daerah, memberi keterangan serta mengatur alur berdasarkan wilayah dan waktu kain tersebut ditemukan. Memberikan contoh sistem *display* yang baik dan benar agar dapat mengedukasi pengunjung akan kain dan sistem *display* yang akan diperjelas dalam tabel yang akan menjadi pedoman mendesain

3. *Pendisplayan* akan disesuaikan dengan tekstur dan *maintenance* tiap kain yang disertai dengan pencahayaan yang mendukung. Karena tiap kain memiliki umur dan kebutuhan khusus dalam *mendisplaynya*. *Pendisplayan* akan disesuaikan dengan motif baca, cara *maintenance*, lighting, dan keamanan yang disesuaikan dengan tiap kain yang didesain dengan mengikuti tabel yang akan menjadi pedoman desain.
4. *Way finding* akan terlihat dari perngolahan ceiling dan pola lantai yang diolah menggunakan teknologi. Sirkulasi menggunakan sirkulasi linear yang mendukung urutan cerita untuk koleksi yang tematik. Keamanan menggunakan sistem kunci yang kedap udara dan cctv untuk pengawasan.
5. Akan dibuat *spot-spot* atau area yang terdesain sesuai dengan konsep yang membentuk suasana yang menunjukkan kekhasan dari kain tradisional yang sedang dipajang, informatif dan juga bagus untuk digunakan sebagai latar untuk berfoto.

1.6 Manfaat Perancangan

1. Bagi kota Palu, dengan adanya museum kain tradisional Indonesia bagian Tengah yang menggunakan konsep *Contemporer Culture with a twist of tech*, diharapkan dapat membantu pemerintahan kota palu dibidang pariwisata dan budaya.
2. Bagi Pendidikan kota Palu, dapat menjadi wadah untuk belajar kain tradisional Indonesia bagian Tengah dan interior desain.
3. Bagi pengunjung, diharapkan museum dapat menjadi sarana hiburan sekaligus edukasi.
4. Bagi Desainer, dapat menjadi sarana eksplorasi gaya desain dan menambah pengetahuan akan mendesain museum.
5. Bagi Indonesia, menjadi sarana untuk melestarikan kain tradisional Indonesia terutama kain tradisional Indonesia bagian Tengah ke generasi muda dan menjadi karya yang mendapat perhatian dunia luar.

1.7 Ruang Lingkup perancangan

Museum kain tradisional Indonesia bagian Tengah di Kota Palu terletak di JL. R.E. Martadinata, Palu, Sulawesi Tengah. Lokasi terletak di jalan trans yang sering dilalui oleh orang untuk pergi ketempat wisata, sehingga sangat cocok untuk menjadi site perancangan ini. Ruang lingkup perancangan mencakup ruang pameran utama yang berisi kain-kain dari tiap daerah yang didesain menggunakan konsep *Contemporer Culture with a twist of tech* yang dimana ruangan akan dibagi menurut daerah asal kain yang diwujudkan melalui permainan leveling lantai dan didesain menggunakan karakteristik dari lantai rumah adat tiap daerah tersebut agar memberikan edukasi lebih tentang kain dan daerah asalnya, rang pameran tidak tetap untuk pameran tidak tetap, *Introduction Room* yang berisi pengenalan akan museum dan kain yang dikemas secara menarik, dan perpustakaan sebagai fasilitas pendukung museum.

1.8 Sistematika Penulisan

Pada BAB I , dipaparkan tentang Latar belakang yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, ide gagasan perancangan, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, ruang lingkup perancangan dan sistematika penulisan.

Pada BAB II, litetartur Museum kain tradisional Indonesia bagian Tengah di Kota Palu yang terdiri dari pengertian museum, syarat pendirian museum, syarat koleksi museum, sistem display museum, transportasi karya, keamanan museum, penghawaan dan pencahayaan museum, organisasi museum, sejarah dan perkembangan kain tradisional Indonesia, karaktersitik kain tradisional Indonesia dan karakteristik daerah asal kain.

Pada BAB III, Penulis memaparkan tentang Deskripsi Proyek dan Program Perancangan Museum kain tradisional Indonesia bagian Tengah di Kota Palu yang terdiri dari deskripsi proyek, analisa site, implementasi konsep dan Programing Museum kain tradisional Indonesia bagian Tengah di Kota Palu.

Pada BAB IV, Penulis memaparkan tentang Aplikasi *Contemporer Culture with a twist of tech* pada perancangan Museum kain tradisional Indonesia bagian Tengah di Kota Palu.

Pada BAB V, Penulis memaparkan tentang kesimpulan yang terdiri dari kesimpulan perancangan dan saran.

